

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa lampau, manusia terus meyakini bahwa alam semesta beserta isinya memiliki jiwa dan juga sifat Ilahi.<sup>1</sup> Hal demikian, yang membuat manusia pada masa itu menyembah berbagai benda-benda di alam semesta seperti bulan, bintang dan juga matahari. Manusia yang melakukan penyembahan berharap dari penyembahannya maka kehidupannya dapat memperoleh pertolongan dan juga perlindungan dalam menjalani kehidupan. Namun, keyakinan tersebut sangat bertentangan dengan ajaran iman Kristen karena alam semesta beserta isinya termasuk bulan, bintang, dan matahari semuanya itu diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, manusia sepatutnya menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah, sang pencipta.

Alam semesta diciptakan oleh Allah beserta dengan isinya, yaitu keyakinan bahwa Allah-lah sang pencipta yang dicatat dalam kitab Kejadian.<sup>2</sup> Pada kitab Kejadian 1:1 dinyatakan pada mulanya bumi masih kosong dan belum berbentuk (Kej. 1:1). Maka Allah mengawalinya dengan menciptakan terang dan gelap pada hari yang pertama, kemudian Allah

---

<sup>1</sup>W.S Lasor, David Allah Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 121.

<sup>2</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17.

melanjutkan penciptaannya sampai pada hari yang keenam (Kej. 1:3-27). Dengan demikian, semua yang telah diciptakan oleh Tuhan itu semuanya baik adanya, manusia juga di pandang-Nya sebagai ciptaan yang juga istimewa.<sup>3</sup>

Pada kitab Kejadian 1:26 di dalamnya menunjukkan bahwa manusia diciptakan berbeda dari makhluk lain. Tuhan menciptakan manusia dengan pertimbangan bijaksana dan kehendak bebas-Nya. Manusia ada karena diciptakan oleh Allah, bukan muncul dengan sendirinya. Sebagai makhluk ciptaan sejati, manusia memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lain. Tuhan menetapkan manusia dengan maksud khusus dan juga rencana-Nya. Hal ini menegaskan bahwa manusia berasal dari keputusan ilahi, bukan kebetulan melainkan ada karena diciptakan oleh Allah dan diberi mandat untuk menjaga dan merawat hasil ciptaan-Nya.

Sekalipun manusia diciptakan oleh Allah, tetapi keadaan manusia tidak sama dengan Tuhan Allah, yakni nafas kehidupan dihembuskan ke dalam debu tanah yang membentuk manusia, maka manusia tersebut diberi nama Adam.<sup>4</sup> Lalu Allah menciptakan seorang yang sepadan dengan Adam yaitu Hawa yang dari tulang rusuk Adam. Allah menciptakannya sesuai gambar dan rupaNya, dengan tujuan untuk hidup dalam hubungan yang erat

---

<sup>3</sup>Carles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 277.

<sup>4</sup>Hadiwijono, *Iman Kristen*, 173.

dengan-Nya. Namun, manusia telah jatuh ke dalam dosa (Kej. 3) yang menyebabkan perpisahan antara manusia dengan Allah.<sup>5</sup>

Manusia bukan hanya sekedar ciptaan tetapi ia juga adalah satu pribadi. Menjadi satu pribadi berarti memiliki suatu bentuk kemandirian bukan mutlak tetapi relatif. Singkatnya, manusia adalah satu ciptaan sekaligus satu pribadi; ia adalah pribadi yang diciptakah. Meskipun kita tidak dapat secara rasional memahami bagaimana manusia bisa menjadi ciptaan dan pribadi secara bersamaan, jelas ini harus kita terima. Oleh karena itu, manusia bisa berdosa karena ia adalah satu pribadi yang sanggup membuat pilihan, bahkan pilihan-pilihan yang bertentangan dengan kehendak Allah dan manusia yang telah melakukan dosa tetap akan bergantung pada Allah.<sup>6</sup>

Dosa membawa dampak yang mendalam, bukan hanya dalam kehidupan manusia secara individu, tetapi juga dalam hubungan sosial dan kosmis. Sejak saat itu, manusia mengalami kematian rohani dan kehilangan kemuliaan yang Allah berikan. Dalam hal ini, manusia kehilangan iman percaya yang telah diberikan. Dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kata iman berkaitan erat pada keyakinan yang kokoh yang diamini dan juga diyakini kebenarannya. Keyakinan ini bukan sekedar percaya, tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan dalam kesetiaan kepada janji Allah yang

---

<sup>5</sup>Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 127.

<sup>6</sup>Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 8–10.

digenapi dalam Kristus. Dengan demikian, iman dalam hal ini mengandung unsur kesetiaan dan percaya yang mendalam.<sup>7</sup>

Dalam konteks kitab Perjanjian Baru, kedatangan Yesus Kristus menandai permulaan dalam sejarah keselamatan manusia. Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5:17 menyatakan bahwa “Jadi siapa di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru telah datang.” Ayat ini mengandung makna teologis yang mendalam mengenai status sebagai ciptaan baru dalam Kristus, bukan hanya sekedar status tetapi juga perubahan hidup secara status kita dihadapan Tuhan dulunya kita adalah manusia yang berdosa tetapi sekarang kita telah diciptakan baru yang melampaui sekedar perubahan perilaku, tetapi merupakan transformasi total dalam status dan identitas manusia di hadapan Allah.<sup>8</sup>

Dalam konteks gereja, pemahaman akan ciptaan baru dalam Kristus sangat penting bagi pertumbuhan iman jemaat. Banyak orang percaya yang masih berjuang dengan identitas lama mereka dan belum sepenuhnya memahami implikasi dari status mereka sebagai ciptaan baru. Penulis juga menemukan beberapa individu yang telah lama menjadi Kristen, namun perilakunya masih belum mencerminkan iman mereka seperti kurangnya keaktifan dalam beribadah dan juga dalam pelayanan, selalu melakukan hal

---

<sup>7</sup>Hadiwijono, *Iman Kristen*, 17.

<sup>8</sup>Tami, “Makna Hidup Baru Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5:17 Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 6, No. (n.d.): 5.

yang kurang berkenan di hadapan Tuhan. Hal ini bahwa banyak orang Kristen telah lama hidup sebagai Kristen, telah menyerahkan dirinya untuk didewasakan/disidi; dalam hal ini telah mengaku imannya sendiri di hadapan jemaat untuk mengikut Kristus, namun tidak menunjukkan perubahan hidup. Hal ini juga yang disampaikan oleh Fransiska Juliawati dan Hendi bahwa karena sebagai individu yang percaya tidak hanya berfokus kepada satu aspek saja yaitu pembaharuan lahiriah atau baptisan tetapi harus juga dikombinasikan pembaharuan roh atau batiniah karena keduanya penting.<sup>9</sup>

Perilaku tersebut nampak dalam bentuk minimnya keterlibatan dalam kegiatan ibadah dapat dilihat dari jumlah yang hadir pada saat ibadah hari minggu dan juga pada ibadah-ibadah lainnya, kurangnya partisipasi dalam pelayanan, berjudi dalam hal ini sering dijumpai, tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan serta tingginya konflik internal keluarga yang berujung pada perceraian. Sementara sebagai orang Kristen itu harus hidup yang takut akan Tuhan dan mengikut Kristus. Oleh Sebab itu, kajian Hermeneutik terhadap 2 Korintus 5:17 menjadi relevan untuk dilakukan guna menggali tentang makna ciptaan baru dalam Kristus. Di mana jemaat Korintus pada mulanya adalah orang yang tidak percaya akan Kristus tetapi ketika mereka sudah menjadi Kristen mereka telah percaya kepada Kristus dan meninggalkan kehidupan yang lama. Pemahaman ini sangat relevan dalam

---

<sup>9</sup>Hendi & Fransiska Juliawati, "Konsep Hidup Baru Menurut Kolose 3:1-4," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2021): 135.

kehidupan beriman, khususnya pada kehidupan orang Kristen dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan transformasi hidup yang bersumber dalam karya Kristus. Dengan demikian, implikasi dari ciptaan baru ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan iman orang yang nyata dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian tentang 2 Korintus 5:17 dengan menggunakan pendekatan hermeneutik guna menafsirkan makna teologis tentang ciptaan baru dalam Kristus. Selain itu, untuk melihat sejauh mana pemahaman dan implikasi ayat ini dalam kehidupan beriman. Dengan demikian, dalam penelitian ini langkah yang digunakan adalah menggabungkan studi teks secara hermeneutik dan pengumpulan data empiris, guna memperoleh pemahaman yang utuh serta relevan terhadap kehidupan nyata jemaat masa kini.

#### **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dari penelitian ini ialah membahas tentang makna ciptaan baru dalam Kristus berdasarkan 2 Korintus 5:17 dan relevansinya bagi kehidupan beriman Kristen.

#### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang hendak dijawab pada penelitian ini yaitu bagaimana makna ciptaan baru dalam Kristus berdasarkan 2 Korintus 5:17 dan relevansinya bagi kehidupan Kristen.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ciptaan baru dalam Kristus berdasarkan kajian Hermeneutik pada 2 Korintus 5:17 serta relevansinya bagi kehidupan Kristen.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini memberi sumbangsi terhadap pembangunan ilmu teologi dalam bidang biblika yang secara khusus tafsir kitab Perjanjian Baru.

##### **2. Manfaat Praktis**

Kajian Hermeneutik 2 Korintus 5:17 tentang makna ciptaan baru dalam kristus, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar kepada penulis serta pembaca, baik itu mahasiswa teologi maupun bagi orang-orang yang percaya kepada Kristus.

#### **F. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan hermeneutik. Pada penelitian ini di mana mekanisme meneliti tidak perlu menggunakan statistik atau bentuk perhitungan dan juga tidak dilakukan pada laboratorium.<sup>10</sup> Dengan demikian, sangat tepat untuk penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif pada penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa data berbentuk sebuah tulisan dan juga lisan dari orang yang dapat diteliti maupun pelaku.<sup>11</sup> Dengan demikian, penelitian ini harus memperoleh data yang secara langsung sesuai dengan fakta yang terjadi dan bukan asumsi semata.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam kajian ini yaitu pendekatan gramatikal historis. Metode gramatikal historis merupakan suatu metode dengan memperhatikan struktur dari tata bahasa, arti kata serta kalimat.<sup>12</sup> Melalui metode ini memberikan suatu pengertian mengenai teks dengan memperhatikan aturan gramatikal (tata bahasa) dan sastra, historis dengan kerangka teks. Metode gramatikal merupakan suatu pendekatan dalam hermeneutika (ilmu tentang intepretasi teks)

---

<sup>10</sup>Feny Rita Fiantika, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14.

<sup>11</sup>M. Afdhal Chatra P. dan Komang Ayu Henny Achjar Et, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 49.

<sup>12</sup>Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 19.

yang menitikberatkan pada analisis bahasa atau tata bahasa (gramatika) untuk memahami makna sebuah teks. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa makna teks secara interen terkandung dalam bahasa asli teks tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Herman C. Hanko, seorang ahli hermeneutik dalam pendekatan gramatikal historis sangat penting untuk melihat teks yang digagas atas presuposisi bahwa Alkitab diinspirasi dengan menggunakan bahasa tertentu (Ibrani, Yunani, Aram), dan Alkitab ditulis oleh orang-orang pada zaman tertentu dengan ikatan-ikatan adat istiadat zaman sekarang ini. Sehingga seorang penafsir harus menyelidiki bahasa (*linguistic*) juga peneyelidikan historis. Oleh karena itu, pendekatan historis-gramatikal, yang berusaha untuk memahami teks-teks Alkitab seperti yang dimaksudkan oleh penulis asli (manusia). Teknik ini tidak hanya meneliti pilihan kata, sintaks, tata bahasa, dan genre sastra, tetapi juga terlibat dalam studi perbandingan historis dan kitab terjemahan yang lainnya.<sup>14</sup> Dengan alasan tersebut penulisan menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji teks 2 Korintus, yang diharapkan mampu menghasilkan tafsiran yang berkualitas. Adapun langkah-langkah gramatikal-historis yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Yohanes Verdianto, "Hermeneutik Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 1.

<sup>14</sup>Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 242–46.

a. Analisis Gramatikal

Penyelidikan kata (*lexsiology*), mencakup beberapa komponen penting yaitu penyelidikan etimologis, yang berarti menyelidiki asal kata dari semua benda atau kata kerja. studi ini sebenarnya tidak memiliki banyak manfaat, meskipun juga seringkali memunculkan cacat eksegesis karena makna dasar dari akar. Studi diakronis, atau sejarah penggunaan kata yang relevan sehingga penggunaan untuk kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kewaspadaan yang sama seperti telah dikemukakan dalam penyelidikan etimologis juga harus diterapkan pada penelitian ini, karena makna dari sebuah kata bergantung pada bagaimana digunakan pada teks, bukan sejarahnya.

b. Analisis Tata Bahasa (Sintaksis)

Sintaksis menunjuk kepada relasi antara kata-kata dari satu kalimat dan bisa dikatakan sama dengan tata bahasa.<sup>15</sup> Meskipun setiap kata memiliki sebuah arti yang tersendiri, namun pada maksud penggunaannya sangat berkaitan erat dengan kata-kata lain dalam kalimat. Inilah yang disebut sebagai sintaksis, yaitu mempelajari bagaimana kata-kata terhubung antara satu sama lain

---

<sup>15</sup>Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika* (Surabaya: Momentum, 2012), 19.

dalam kalimat dan anak kalimat. Akibatnya, seorang penafsir harus mempelajari aspek ketatabahasan pada setiap kata yang muncul dari kalimat terlebih dahulu.

c. Analisis Konteks

Kata “konteks” yang berasal dari dua kata latin, *Con* yang artinya bersama-sama atau menjadi satu, dan *textus* yang berarti “tersusun”. Oleh karena itu, konteks ini menunjukkan kalimat atau elemen yang terdapat pada sekitar ayat atau ayat-ayat yang ditafsirkan, bahkan juga dapat menunjukkan keseluruhan isi dari kitab atau seluruh Alkitab. Oleh sebab itu, konteks terbagi dalam dua kategori yaitu konteks dekat dan konteks jauh.<sup>16</sup> Konteks dekat menunjukkan bagian yang persis sebelum atau setelah ayat atau ayat-ayat yang akan ditafsir, sedangkan konteks jauh melihat konteks yang lebih jauh atau lebih luas dibandingkan dengan konteks dekat.<sup>17</sup>

d. Analisis Sejarah dan Latar Belakang

Analisis latar belakang berkaitan dengan fakta sejarah yang rumit. Selain itu, data ini juga mencakup informasi dari berbagai bidang, termasuk agama, geografi, waktu, politik, ekonomi, budaya,

---

<sup>16</sup>Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 299

<sup>17</sup>Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 299.

kebiasaan, dan hubungan dengan bangsa lain dan juga masih banyak lagi. Pengenalan akan latar belakang sangat menolong penafsir mengerti apa yang akan disampaikan oleh penulis kitab dari zaman yang tidak sama. Selain itu, ini akan menolong penafsir masa kini dalam membandingkan keadaan saat ini dengan keadaan ketika kitab-kitab kolonial ditulis.<sup>18</sup>

Setelah melakukan analisis data penulis melanjutkan dengan menarik kesimpulan dari hasil penafsiran teks yaitu merumuskan makna secara utuh berdasarkan data yang dievaluasi. Oleh karena itu, penafsir perlu mempertimbangkan makna masing-masing hasil analisis serta menarik sebuah kesimpulan berupa makna teks yang ditafsir.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Selain menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan gramatikal historis penulis juga akan mengumpulkan data dengan teknik-teknik sebaga berikut ini:

### **a. Studi Kepustakaan**

Studi pustaka (*library research*) adalah suatu pendekatan dalam mengumpulkan data-data melalui pemahaman teori dari berbagai literatur sumber yang sangat berkaitan erat dengan topik yang

---

<sup>18</sup>Sutanto, 300.

diangkat.<sup>19</sup> Dengan demikian, penulis sangat memanfaatkan dari berbagai sumber pustaka untuk menunjang penelitiannya, baik itu dari buku yang berkaitan dengan ciptaan baru, artikel yang membahas tentang ciptaan baru, dan juga skripsi yang terkait dengan masalah yang dibahas.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik dalam pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung dan cermat pada lokasi penelitian.<sup>20</sup> Di mana dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi terhadap cara hidup orang Kristen , apakah mereka yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus telah hidup sebagai manusia baru, baik itu dari tingkah laku dan juga cara mereka menyembah Allah.

## G. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I                      Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>19</sup>Miza Dina Adlini dan Anisya Hafina Dinda, et. al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, EDUMASPUL," *Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No (2022): 975.

<sup>20</sup>Windadari Murni Hartini dan Cristina Roosarjani, et. al., *Buku Ajaran Teknologi Bank Darah (TBD): Metodologi Penelitian Dan Statistik* (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2019), 60.

- Bab II Tinjauan pustaka dan landasan teori
- Bab ini berisi penelitian terdahulu, ciptaan baru dalam Kristus, kehidupan beriman, latar belakang kitab yang meliputi latar belakang surat 2 Korintus, Penulis surat, penerima, tempat penulisan, tujuan penulisan surat, garis besar/struktur surat 2 Korintus, dan kedudukan teks 2 Korintus 5:17.
- Bab III Kajian Hermeneutik 2 Korintus 5:17.
- Bab IV Implikasi teologis tentang makna hidup baru bagi kehidupan jemaat Muktisari.
- Bab V Penutup
- Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari penulis.